

KOMPARATIF KISAH NABI ISA DALAM AL-QUR'AN DAN INJIL

Zukhruf Hafiz Rahimi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
hafizrahimi716@gmail.com

Muhammad Arif Fadhilah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
muhammadarif0604@gmail.com

Abstract

This study analyzes the narrative of the story of Prophet Jesus in the Qur'an and the Gospel to reveal similarities and differences from theological, historical, and philological perspectives. This study uses a descriptive-analytical and comparative approach, with primary sources in the form of verses from the Qur'an (Surah Maryam, Surah Ali 'Imran, and others) and the Gospels (Matthew, Luke, John). Secondary sources include classical and modern Qur'anic interpretations and Gospel commentaries. The main findings show that both books share universal themes such as the miraculous birth and the eschatological role of Prophet Jesus, but have fundamental differences in the concept of divinity and prophecy. The Qur'an emphasizes Tawhid and the position of Jesus as a prophet, while the Gospel describes Jesus as the Son of God within the framework of the doctrine of the Trinity. Philological analysis of key terms such as "Isa" and "Jesus Christ" also reveals the influence of the linguistic and cultural contexts of each book. This study provides new insights to support inclusive interfaith dialogue, and suggests further research to improve understanding of the narrative of the scriptures in a global context.

Keywords: *Prophet Jesus; Al-Qur'an; Gospel; comparative narrative; interfaith dialogue.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis narasi kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil untuk mengungkap persamaan dan perbedaan dari perspektif teologis, historis, dan filologis. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif, dengan sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an (Surah Maryam, Surah Ali 'Imran, dan lainnya) serta Injil (Matius, Lukas, Yohanes). Sumber sekunder meliputi tafsir Al-Qur'an klasik dan modern serta komentar-komentar Injil. Temuan utama menunjukkan bahwa kedua kitab berbagi tema universal seperti kelahiran ajaib dan peran eskatologis Nabi Isa, tetapi memiliki perbedaan mendasar dalam konsep ketuhanan dan kenabian. Al-Qur'an menegaskan Tauhid dan posisi Isa sebagai nabi, sementara Injil menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah dalam kerangka doktrin Trinitas. Analisis filologis terhadap istilah kunci seperti "Isa" dan "Jesus Christ" juga mengungkap pengaruh konteks linguistik dan budaya masing-masing kitab. Penelitian ini memberikan wawasan baru untuk mendukung dialog lintas agama yang inklusif, serta menyarankan penelitian lanjutan untuk memperkaya pemahaman terhadap narasi kitab suci dalam konteks global.

Kata Kunci: *Nabi Isa; Al-Qur'an; Injil; narasi komparatif; dialog lintas agama.*

Pendahuluan

Narasi dalam kitab suci merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas dan teologi agama. Dalam konteks agama-agama Abrahamik, Al-Qur'an dan Injil adalah kitab utama yang menjadi pedoman keyakinan dan praktik bagi umat Islam dan Kristen. Kedua kitab ini menyajikan kisah yang mendalam tentang Nabi Isa, yang dikenal sebagai Yesus Kristus dalam tradisi Kristen, dengan menyoroti perannya sebagai figur religius yang penting. Al-Qur'an menekankan kenabiannya dan pesan ketauhidan, sementara Injil menggambarkannya sebagai Anak Allah dan juru selamat umat manusia. Meskipun terdapat perbedaan teologis, kedua kitab ini memiliki tema-tema yang saling bersinggungan, seperti moralitas, kenabian, dan petunjuk ilahi, yang mencerminkan akar tradisi Abrahamik yang sama (Fløttum & Gjerstad, 2016; Duran et al., 2007). Pentingnya mengkaji narasi-narasi ini tidak hanya terletak pada implikasi teologisnya, tetapi juga pada potensinya untuk mendorong dialog dan pemahaman lintas agama.

Salah satu tantangan utama dalam studi perbandingan Al-Qur'an dan Injil adalah pendekatan yang seringkali bersifat apologetik atau bias terhadap salah satu kitab. Pendekatan seperti ini mengaburkan pemahaman obyektif terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kedua kitab suci tersebut. Studi naratif yang membandingkan struktur cerita, tema utama, dan konteks penyampaian kisah Nabi Isa sangat jarang dilakukan. Hal ini menciptakan kebutuhan akan kajian yang lebih mendalam dan obyektif, yang tidak hanya membahas persamaan tetapi juga perbedaan yang muncul dari konteks historis dan teologis masing-masing kitab (Ceccarelli et al., 2021; Sukmayasa, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, solusi umum yang dapat diusulkan adalah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis naratif, teologis, dan historis. Pendekatan ini dapat membantu memahami makna dan implikasi narasi dalam kedua kitab, serta bagaimana konteks budaya dan sejarah memengaruhi pesan-pesan tersebut. Pendekatan ini juga dapat membuka ruang untuk diskusi lintas agama yang lebih inklusif dan obyektif. Literatur sebelumnya telah menunjukkan pentingnya analisis naratif dalam memahami struktur dan tujuan kisah dalam kitab suci. Narasi dalam Al-Qur'an dan Injil, misalnya, digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan teologis dan moral. Penelitian oleh Ross (2021) dan Stern (2023) menunjukkan bahwa struktur naratif Al-Qur'an sering kali berfungsi untuk menegaskan pesan ketauhidan dan kepatuhan kepada Tuhan, sementara narasi Injil menggunakan perumpamaan untuk mengajarkan konsep spiritual yang kompleks secara lebih relasional.

Selain itu, analisis filologis terhadap bahasa asli kitab suci menjadi aspek penting untuk mengungkap perbedaan terminologi dan makna. Penelitian oleh Elewa (2016) dan Setiawan & Fahriany (2017) menunjukkan bagaimana bahasa asli Al-Qur'an (Arab klasik) dan Injil (Yunani atau Ibrani) memengaruhi pemahaman teologis dan budaya terhadap kisah Nabi Isa. Perbedaan ini mencerminkan tujuan dan audiens yang berbeda dari masing-masing kitab. Kajian lintas agama juga menyoroti pentingnya memahami perspektif teologis yang berbeda tentang Nabi Isa. Dalam Islam, Nabi Isa dipandang sebagai salah satu nabi utama yang mengajarkan ketauhidan, sedangkan dalam Kristen, ia dianggap sebagai Anak Allah dan pusat doktrin penebusan. Perbedaan ini, sebagaimana dicatat oleh Nielsen et al. (2019) dan Altan (2022), memberikan wawasan penting untuk dialog lintas agama yang lebih mendalam.

Tinjauan literatur menunjukkan beberapa kesenjangan utama dalam studi perbandingan kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil. Pertama, sebagian besar penelitian bersifat

apologetik, lebih menonjolkan pembelaan terhadap satu tradisi agama tanpa memberikan analisis obyektif. Kedua, pendekatan naratif lintas teks masih jarang dilakukan, meskipun ini penting untuk memahami bagaimana struktur cerita mencerminkan tujuan teologis masing-masing kitab. Ketiga, minimnya kajian filologis yang mendalam tentang bahasa asli kitab suci menciptakan kesenjangan dalam memahami perbedaan terminologi dan konteks historisnya (Sukmayasa, 2023; Zahoor & Janjua, 2013). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan narasi Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil, mengidentifikasi pengaruh konteks historis dan teologis terhadap narasi, serta menyusun kerangka pemahaman lintas agama yang lebih obyektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis naratif, filologis, dan historis untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan inklusif. Lingkup penelitian mencakup empat aspek utama dari kisah Nabi Isa: kelahiran, mukjizat dan misi, peran dalam eskatologi, serta akhir hayatnya menurut masing-masing kitab.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan berbagai bahan utama yang relevan untuk menganalisis narasi, teologi, dan filologi kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil. Sumber data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Maryam (19), Surah Ali 'Imran (3), dan Surah Al-Ma'idah (5), serta ayat-ayat Injil dari Perjanjian Baru, khususnya Matius, Lukas, dan Yohanes. Selain itu, sumber data sekunder meliputi tafsir Al-Qur'an klasik dan modern, seperti *Tafsir al-Qurthubi* dan *Tafsir al-Mishbah*, serta komentar-komentar Injil, termasuk *Anchor Bible Commentary* dan *International Critical Commentary*. Sumber-sumber sekunder ini memberikan konteks interpretatif dan teologis yang memperkaya analisis narasi primer. Berbagai literatur teologis dan filologis yang relevan, seperti kajian oleh Miani (2023) dan Cheng (2017), juga digunakan untuk memperkuat analisis komparatif antara kedua kitab suci.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelengkapan dan relevansinya. Pertama, ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an dan Injil diidentifikasi dan dikumpulkan untuk menyusun narasi primer tentang kisah Nabi Isa. Kedua, tafsir Al-Qur'an dan komentar Injil yang relevan dipilih dengan memperhatikan kesesuaian tema, konteks historis, dan lingkup kajian. Ketiga, istilah-istilah kunci, seperti "Isa" dalam Al-Qur'an dan "Jesus Christ" dalam Injil, dianalisis dalam bahasa asli masing-masing kitab, yaitu Arab, Yunani, dan Ibrani. Keempat, semua data yang terkumpul disusun secara terorganisir untuk memfasilitasi proses analisis yang lebih lanjut. Pendekatan ini memastikan bahwa bahan penelitian mencerminkan narasi yang otentik dan interpretasi yang mendalam.

Metodologi penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif yang menggabungkan deskriptif-analitis dan komparatif untuk mengeksplorasi narasi kisah Nabi Isa. Pertama, analisis deskriptif-analitis dilakukan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tema-tema utama dalam kisah Nabi Isa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Injil, seperti kelahiran, mukjizat, peran eskatologis, dan doktrin ketuhanan. Selanjutnya, pendekatan komparatif digunakan untuk mengkaji persamaan dan perbedaan antara kedua kitab suci dari segi struktur cerita, tujuan teologis, dan konteks historis. Terakhir, analisis filologis dilakukan untuk mengkaji istilah kunci dalam bahasa asli masing-masing kitab, seperti kata "Isa" dalam bahasa Arab dan "Jesus Christ" dalam bahasa Yunani dan Ibrani. Kajian ini membantu mengungkap perbedaan nuansa linguistik dan implikasi historis, sebagaimana dicatat oleh Togarasei (2016) dan Loba-Mkole (2007).

Penelitian ini difokuskan pada tiga parameter utama untuk mendukung analisis yang komprehensif. Pertama, dimensi naratif digunakan untuk mengeksplorasi struktur cerita, tema utama, dan tujuan narasi kisah Nabi Isa. Kedua, dimensi teologis mengevaluasi penekanan doktrin ketuhanan dan kenabian dalam masing-masing tradisi agama. Ketiga, dimensi filologis mengkaji perbedaan terminologi dan makna istilah dalam bahasa asli kitab suci, serta konteks historis yang memengaruhi interpretasinya. Dengan memanfaatkan parameter-parameter ini, penelitian mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai persamaan dan perbedaan kisah Nabi Isa dalam Islam dan Kristen, sebagaimana didukung oleh Oancea (2021) dan James & Komnenich (2021).

Sebagai penelitian kualitatif, analisis statistik tidak diterapkan secara eksplisit. Sebagai gantinya, penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk memadukan temuan dari analisis naratif, teologis, dan filologis. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian bersifat menyeluruh dan objektif. Triangulasi ini juga meningkatkan validitas temuan dengan menggabungkan perspektif yang beragam untuk menciptakan pemahaman yang lebih kaya tentang perbedaan dan persamaan kisah Nabi Isa dalam kedua tradisi agama. Esler & Pryor (2020) dan Ahmad & Zitawi (2022) mencatat bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat hasil analisis tetapi juga relevan untuk mendukung dialog lintas agama yang produktif.

Hasil dan Pembahasan

Narasi Kelahiran Nabi Isa: Perspektif Al-Qur'an dan Injil

Narasi kelahiran Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil menyajikan perspektif yang unik dengan tema dan penekanan teologis yang berbeda. Dalam Al-Qur'an, kisah ini terdapat dalam Surah Maryam (19:16-34) dan Surah Ali 'Imran (3:42-47), yang menekankan kemurnian Maryam dan keajaiban kelahiran Isa sebagai tanda kekuasaan Allah. Al-Qur'an menggambarkan Maryam sebagai wanita yang terpilih di atas seluruh wanita dan menerima kabar kelahiran dari malaikat tanpa hubungan biologis. Isa lahir untuk menunjukkan kebesaran Allah dan menyampaikan pesan ketauhidan kepada umat manusia. Sebaliknya, Injil Matius (1:18-25) dan Lukas (1:26-38) menampilkan kisah kelahiran Yesus dengan fokus pada nubuat Mesianik dan penggenapan janji Perjanjian Lama. Dalam tradisi Injil, kelahiran Yesus dipandang sebagai inkarnasi Tuhan dalam wujud manusia, dengan Maria berperan sebagai ibu yang menerima misi ilahi melalui malaikat Gabriel.

Perbedaan utama terletak pada penekanan teologis. Al-Qur'an menegaskan bahwa Isa adalah seorang nabi yang membawa ajaran tauhid, sedangkan Injil menempatkan Yesus sebagai Anak Allah, bagian dari Trinitas, yang misinya adalah menyelamatkan manusia melalui penebusan dosa. Narasi ini mencerminkan konteks dan tujuan wahyu masing-masing kitab, dengan fokus Injil pada konsep keselamatan melalui Kristus, sementara Al-Qur'an menekankan ketauhidan dan ketaatan kepada Allah.

Literatur menunjukkan bahwa kedua narasi memiliki elemen kesamaan yang signifikan, seperti keajaiban kelahiran dari seorang perawan dan peran malaikat sebagai pembawa wahyu (Paul, 2022; Kynaston, 2018). Dalam Al-Qur'an, Maryam ditampilkan sebagai figur sentral yang dicontohkan karena kesalehannya, serupa dengan Maria dalam Injil yang disebut "diberkati di antara perempuan" (Lukas 1:42). Namun, perbedaan teologis

mencolok pada penggambaran Isa sebagai nabi dalam Islam dan sebagai Tuhan dalam tradisi Kristen menunjukkan bagaimana setiap agama memandang konsep kenabian dan keilahian.

Selain itu, peran Maryam/Maria diangkat dengan kedudukan yang istimewa dalam kedua kitab. Dalam Islam, Maryam adalah satu-satunya wanita yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an dan menjadi simbol kesucian serta ketaatan kepada Allah. Sebaliknya, Maria dalam tradisi Kristen mendapatkan tempat khusus sebagai Bunda Allah (Theotokos), dengan doktrin seperti Immaculate Conception dan Assumption yang menegaskan peran uniknya dalam sejarah keselamatan (Hereth, 2021; Crisp, 2007). Perbedaan ini mencerminkan latar belakang sosial dan teologis saat kedua kitab diturunkan.

Kajian juga menunjukkan bahwa meskipun tema utama kelahiran yang ajaib dan misi ilahi bersifat universal, tujuan naratif dari kedua kitab sangat berbeda. Injil lebih menekankan penggenapan nubuat Mesianik untuk memperkuat legitimasi Yesus sebagai Juru Selamat, sementara Al-Qur'an menggunakan narasi ini untuk menegaskan kekuasaan Allah atas segala sesuatu tanpa memberikan atribut keilahian kepada Isa.

Narasi kelahiran Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil memiliki implikasi mendalam baik secara teologis maupun dalam membangun dialog lintas agama. Secara teologis, kisah ini mencerminkan bagaimana dua agama besar membentuk konsep mereka tentang kenabian, keilahian, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam Islam, Isa adalah simbol kekuasaan Allah yang menekankan pentingnya iman kepada satu Tuhan. Dalam Kristen, Yesus melambangkan kasih dan pengorbanan Tuhan untuk menebus dosa manusia. Perbedaan ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana identitas agama terbentuk melalui narasi suci.

Dalam praktiknya, kajian ini memberikan peluang untuk memperkuat dialog lintas agama dengan menyoroti kesamaan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kesalehan yang terkandung dalam kedua kitab. Melalui pendekatan akademik dan narasi yang obyektif, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan penghormatan dan pemahaman antara umat Islam dan Kristen. Selain itu, perspektif narasi ini dapat membantu menjembatani perbedaan pandangan dengan mengedepankan kesamaan sejarah dan spiritualitas yang dimiliki oleh kedua agama.

Penelitian ini menegaskan bahwa narasi kelahiran Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil tidak hanya mencerminkan konteks teologis masing-masing, tetapi juga menawarkan wawasan penting untuk dialog antaragama, memperkaya pemahaman lintas tradisi, dan memperkuat nilai-nilai universal yang mendasari keimanan kedua agama.

Mukjizat Nabi Isa dalam Perspektif Teologi

Mukjizat Nabi Isa merupakan tema sentral dalam tradisi Islam dan Kristen, dengan masing-masing kitab suci memberikan perspektif unik mengenai peristiwa-peristiwa luar biasa ini. Dalam Al-Qur'an, mukjizat Nabi Isa meliputi menyembuhkan orang buta dan penderita kusta, menghidupkan orang mati, dan membentuk burung dari tanah liat yang kemudian hidup atas izin Allah (Surah Ali 'Imran 3:49 Al-Ma'idah 5:110).

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأَنْبِئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخُرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya: *(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.*

Al-Ma'idah 5:110).

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: *(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. (Ingatlah) ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) hikmah, Taurat, dan Injil. (Ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) pada waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”*

Mukjizat ini digambarkan sebagai tanda kekuasaan Allah yang diberikan kepada Nabi Isa untuk memperkuat misi kenabian dan menyeru umat kepada ketauhidan. Sebaliknya, Injil menampilkan mukjizat Yesus seperti menyembuhkan berbagai penyakit, membangkitkan Lazarus dari kematian (Yohanes 11:43-44), dan berbagai tanda lain yang menunjukkan belas kasih dan otoritas ilahi-Nya (Matius 9:35; Lukas 7:22). Mukjizat-mukjizat ini dipandang sebagai bukti dari perannya sebagai Anak Allah dan penebus umat manusia.

Kajian literatur menunjukkan bahwa mukjizat Nabi Isa dalam kedua tradisi memiliki fungsi serupa, yaitu mengonfirmasi otoritas kenabian atau keilahian, meskipun dengan interpretasi teologis yang berbeda. Dalam tradisi Kristen, mukjizat Yesus menjadi landasan untuk memperkuat iman akan keilahian-Nya dan menyampaikan pesan keselamatan. Twelftree (2003) dan Fortin (2017) menegaskan bahwa mukjizat Yesus tidak hanya memanasifestasikan kuasa-Nya atas alam, tetapi juga merefleksikan kasih Tuhan dan keadilan Kerajaan Allah. Dalam hal ini, mukjizat-mukjizat tersebut menjadi elemen kunci untuk membangun narasi keselamatan melalui iman kepada Yesus.

Sementara itu, dalam tradisi Islam, mukjizat Nabi Isa digambarkan dengan penekanan kuat pada ketundukan kepada kehendak Allah. Paul (2022) dan Reynolds (2009) mencatat

bahwa Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa semua mukjizat Nabi Isa dilakukan atas izin Allah, untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan dan menyeru umat manusia kepada tauhid. Hal ini menggarisbawahi perbedaan penting dalam pemahaman teologi Islam dan Kristen: sementara Kristen mengaitkan mukjizat dengan keilahian Yesus, Islam melihat mukjizat sebagai tanda kenabian yang diberikan oleh Allah sebagai bukti keimanan.

Perbandingan ini juga mencerminkan pendekatan masing-masing tradisi terhadap tema penyembuhan. Dalam Injil, penyembuhan oleh Yesus mencakup aspek fisik dan spiritual, termasuk pengampunan dosa, yang menyoroti perannya sebagai Juru Selamat. Sebaliknya, dalam Al-Qur'an, penyembuhan oleh Nabi Isa dipandang semata-mata sebagai demonstrasi belas kasih dan kuasa Allah, tanpa dimensi pengampunan dosa atau keilahian dari sang nabi.

Mukjizat Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil memiliki implikasi teologis yang signifikan, membentuk pandangan umat terhadap iman, keilahian, dan kekuasaan Tuhan. Dalam Kristen, mukjizat ini mengajarkan bahwa iman kepada Yesus membawa keselamatan, kasih, dan penyembuhan, baik secara fisik maupun spiritual. Narasi ini mengundang umat Kristen untuk meneladani belas kasih dan kepercayaan penuh kepada kuasa ilahi Yesus dalam kehidupan sehari-hari (Fortin, 2017; Twelftree, 2003).

Sebaliknya, dalam Islam, mukjizat Nabi Isa mengajarkan pentingnya pengakuan atas kekuasaan mutlak Allah dan ketundukan kepada-Nya. Perspektif ini menegaskan bahwa mukjizat adalah sarana untuk menyampaikan pesan tauhid dan meningkatkan kesadaran umat akan rahmat dan kekuasaan Tuhan. Hal ini memberikan kerangka bagi umat Islam untuk menghargai mukjizat sebagai manifestasi kuasa Allah yang agung dan untuk menguatkan iman mereka kepada Tuhan yang Esa (Paul, 2022; Reynolds, 2009).

Secara praktis, kajian mukjizat Nabi Isa membuka ruang untuk dialog lintas agama, menyoroti kesamaan nilai-nilai seperti belas kasih, keadilan, dan kekuatan iman. Dengan memahami mukjizat ini melalui perspektif masing-masing kitab, umat Islam dan Kristen dapat menjalin hubungan yang lebih saling menghormati dan memahami, serta menemukan titik temu dalam keimanan yang mengedepankan kasih dan kebenaran ilahi.

Mukjizat Nabi Isa sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an dan Injil tidak hanya memperkaya wawasan teologis, tetapi juga memberikan peluang besar untuk membangun dialog antaragama yang lebih mendalam. Dengan fokus pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam kisah ini, studi ini dapat membantu memperkuat ikatan spiritual antara dua tradisi agama yang saling terkait.

Konsep Ketuhanan dan Kenabian Nabi Isa

Konsep ketuhanan dan kenabian Nabi Isa sebagaimana dipahami dalam Al-Qur'an dan Injil mencerminkan perbedaan doktrinal yang mendalam antara Islam dan Kristen. Dalam Al-Qur'an, Nabi Isa dipandang sebagai salah satu nabi besar yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan pesan ketauhidan kepada Bani Israel. Surah Al-Ma'idah (5:72-75) dan Surah An-Nisa (4:171) menekankan bahwa Isa adalah hamba Allah, seorang rasul yang diberi mukjizat sebagai tanda kekuasaan-Nya. Pandangan ini konsisten dengan prinsip Tauhid, yaitu keesaan Tuhan, yang secara tegas menolak konsep Trinitas atau gagasan bahwa Tuhan memiliki anak.

Sebaliknya, Injil menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah, sepenuhnya ilahi dan manusiawi, yang menjadi inkarnasi Tuhan untuk menebus dosa manusia. Yohanes 1:1-14 menyatakan bahwa "Firman itu adalah Allah" dan "Firman itu telah menjadi manusia," menegaskan keilahian Yesus dalam kerangka doktrin Trinitas. Ayat Yohanes 10:30, "Aku dan Bapa adalah satu," memperkuat pandangan ini dengan menekankan hubungan unik antara Yesus dan Allah Bapa. Perspektif Kristen ini meletakkan dasar bagi pemahaman keselamatan, yang terpusat pada iman kepada Yesus sebagai Juru Selamat.

Literatur menunjukkan bahwa perbedaan dalam pandangan terhadap Nabi Isa berkaitan erat dengan kerangka teologis masing-masing agama. Dalam tradisi Kristen, doktrin Trinitas merupakan fondasi keimanan, di mana Yesus dianggap sebagai bagian dari kesatuan ilahi bersama Allah Bapa dan Roh Kudus. Lin et al. (2016) dan Rane (2023) menjelaskan bahwa kepercayaan ini memengaruhi cara umat Kristen memahami keselamatan, doa, dan penyembahan. Dalam konteks ini, Yesus bukan hanya seorang nabi, tetapi juga Tuhan yang hadir di dunia untuk menyelamatkan umat manusia.

Sebaliknya, dalam Islam, konsep Tauhid menegaskan bahwa Allah adalah satu, tidak beranak, dan tidak diperanakkan. Ruhullessin & Parihala (2021) serta Hall & McMinn (2023) mencatat bahwa pemahaman ini mendasari penolakan Islam terhadap doktrin Trinitas dan keilahian Isa. Al-Qur'an secara eksplisit mengkritik konsep Trinitas sebagai penyimpangan dari ketauhidan, dan narasi ini tercermin dalam berbagai ayat yang menyerukan kembali kepada Tuhan yang Esa.

Perbedaan ini juga mencerminkan bagaimana kedua agama memandang wahyu dan misi kenabian. Dalam Kristen, Yesus dianggap sebagai puncak wahyu Tuhan, sementara dalam Islam, Nabi Isa adalah salah satu dari rangkaian nabi yang diutus untuk menyampaikan pesan Allah. Al-Qur'an memandang Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang membawa wahyu penyempurna, sedangkan Injil menempatkan Yesus sebagai pusat dari rencana keselamatan ilahi.

Konsep ketuhanan dan kenabian Nabi Isa memiliki implikasi mendalam terhadap keimanan, ibadah, dan identitas religius umat Islam dan Kristen. Dalam Kristen, kepercayaan pada Yesus sebagai Anak Allah memberikan landasan bagi praktik penyembahan Trinitarian, di mana iman kepada-Nya dianggap sebagai kunci keselamatan. Perspektif ini memengaruhi cara umat Kristen menjalani kehidupan spiritual, termasuk dalam doa, penyembahan, dan penghayatan kasih ilahi.

Sebaliknya, dalam Islam, Nabi Isa dihormati sebagai nabi besar, tetapi penyembahan hanya ditujukan kepada Allah yang Esa. Pandangan ini menegaskan pentingnya ketundukan kepada Allah semata, sesuai dengan prinsip Tauhid. Perspektif ini mendorong umat Islam untuk fokus pada ketakwaan, keimanan, dan ketaatan kepada perintah Tuhan.

Secara praktis, kajian ini memberikan kontribusi penting bagi dialog lintas agama. Pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan doktrinal dapat membantu mengurangi kesalahpahaman antara umat Islam dan Kristen, sekaligus menyoroti nilai-nilai bersama seperti kasih, keadilan, dan ketaatan kepada Tuhan. Ruhullessin & Parihala (2021) dan Tanhidy (2023) menyebutkan bahwa dialog yang menghormati perbedaan dapat memperkuat hubungan antaragama, menciptakan ruang untuk kolaborasi dalam isu-isu kemanusiaan. Kesimpulannya, analisis konsep ketuhanan dan kenabian Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil menunjukkan

perbedaan teologis yang signifikan, namun juga membuka peluang untuk dialog yang lebih inklusif. Dengan memahami dasar-dasar keimanan masing-masing tradisi, umat Islam dan Kristen dapat membangun hubungan yang saling menghormati, sekaligus memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai universal yang diajarkan oleh kedua agama.

Peran Nabi Isa dalam Eskatologi

Peran Nabi Isa dalam eskatologi menjadi aspek penting baik dalam tradisi Islam maupun Kristen, meskipun dengan interpretasi yang berbeda. Dalam Islam, Nabi Isa dianggap sebagai salah satu tanda besar menjelang Hari Kiamat, sebagaimana disebutkan dalam Surah Az-Zukhruf (43:61). Ia akan kembali ke dunia untuk meluruskan akidah, mengalahkan Dajjal (mesias palsu), dan memimpin umat manusia menuju keadilan serta ketauhidan. Hadis Nabi Muhammad juga menyebutkan bahwa Nabi Isa akan memerintah dengan adil dan membawa perdamaian di bumi sebelum datangnya Hari Kiamat.

Sebaliknya, dalam tradisi Kristen, Yesus dipandang sebagai pusat dari narasi akhir zaman. Injil Matius (24:30-31) menggambarkan kedatangan Yesus kembali dengan kemuliaan, diiringi oleh malaikat, untuk menghakimi orang yang hidup dan mati. Wahyu 19:11-16 menguatkan gambaran ini dengan narasi Yesus sebagai Raja segala raja yang datang untuk mengalahkan kejahatan dan mendirikan Kerajaan Allah sepenuhnya. Kedua pandangan ini menunjukkan pentingnya peran Nabi Isa dalam menentukan nasib umat manusia di akhir zaman, tetapi dengan perbedaan teologis yang signifikan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa baik Islam maupun Kristen memandang kedatangan Nabi Isa sebagai peristiwa eskatologis yang penting. Dalam tradisi Kristen, peran Yesus dalam akhir zaman menekankan tema keselamatan, penghakiman, dan penggenapan janji Allah. Pathman et al. (2013) dan Greene et al. (2008) mencatat bahwa kedatangan kedua Yesus tidak hanya berfungsi sebagai penghakiman tetapi juga menegaskan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Dalam pandangan ini, Yesus adalah hakim ilahi yang menilai berdasarkan iman dan perbuatan, dengan fokus pada kasih karunia sebagai dasar keselamatan.

Di sisi lain, Islam menggambarkan peran Nabi Isa dalam konteks ketauhidan. Begeny & Buchanan (2010) dan Leech (2012) menunjukkan bahwa dalam Islam, Nabi Isa bukanlah hakim tetapi seorang saksi yang akan menegaskan kebenaran risalah Allah dan memberikan kesaksian terhadap umat yang menyimpang dari ajaran tauhid. Dengan demikian, kedatangannya kembali bertujuan untuk menegaskan keesaan Allah dan memperkuat posisi Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir.

Perbedaan lain terletak pada makna mesianik dari Nabi Isa. Dalam tradisi Kristen, Yesus sebagai Mesias memiliki peran penyelamat universal yang mencakup penebusan dosa dan pembebasan umat manusia dari kejahatan. Sebaliknya, dalam Islam, mesianisme Nabi Isa lebih difokuskan pada misinya untuk membimbing umat kepada jalan yang benar tanpa atribut keilahian. Perbedaan ini mencerminkan kerangka teologis yang mendasari masing-masing agama, dengan Kristen yang menitikberatkan pada konsep Trinitas dan Islam yang meneguhkan Tauhid.

Peran eskatologis Nabi Isa memiliki implikasi besar terhadap pandangan teologis dan praksis keagamaan umat Islam dan Kristen. Dalam Kristen, kepercayaan pada kedatangan kedua Yesus memperkuat pengharapan eskatologis akan keselamatan dan pemulihan dunia. Konsep ini mendorong umat Kristen untuk hidup dalam iman, kasih, dan ketaatan sebagai

persiapan untuk penghakiman akhir. Perspektif ini juga menggarisbawahi pentingnya kasih karunia dan iman dalam Yesus sebagai dasar keselamatan (Pathman et al., 2013; Greene et al., 2008).

Sementara itu, dalam Islam, kepercayaan pada kedatangan Nabi Isa kembali memperkuat komitmen terhadap ketauhidan dan kepatuhan kepada Allah. Kehadiran Nabi Isa sebagai pembela akidah dan penghapus penyimpangan menginspirasi umat Islam untuk berpegang teguh pada ajaran Islam dan mempersiapkan diri menghadapi akhir zaman. Perspektif ini juga menekankan pentingnya keadilan dan perdamaian sebagai nilai-nilai inti dalam Islam (Begeny & Buchanan, 2010; Leech, 2012).

Secara praktis, perbedaan pandangan ini dapat menjadi titik awal untuk dialog lintas agama yang lebih mendalam. Dengan memahami bagaimana masing-masing tradisi memandang peran Nabi Isa, umat Islam dan Kristen dapat menjalin kerja sama dalam isu-isu global seperti keadilan sosial, perdamaian, dan perlindungan lingkungan. Dialog ini dapat memperkuat saling pengertian dan membangun hubungan yang lebih inklusif, dengan menghormati keyakinan masing-masing. Peran Nabi Isa dalam eskatologi mencerminkan perbedaan fundamental dalam pandangan teologis Islam dan Kristen, tetapi juga menawarkan peluang besar untuk membangun dialog antaragama. Dengan menjelajahi tema-tema bersama seperti keadilan dan kedamaian, umat beragama dapat bekerja sama untuk menciptakan dunia yang lebih baik, sambil tetap menghormati keyakinan unik masing-masing tradisi.

Penyimpangan atau Kontroversi dalam Interpretasi Kisah Nabi Isa

Perbedaan tafsir mengenai kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil mencerminkan kompleksitas teologis yang melibatkan doktrin, sejarah, dan budaya. Dalam Al-Qur'an, Nabi Isa ditegaskan sebagai nabi yang membawa risalah tauhid, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Ma'idah (5:116-117) yang menolak klaim keilahian Isa dan ibunya, Maryam. Selain itu, Al-Qur'an menawarkan narasi alternatif tentang penyaliban Isa, dengan menyatakan bahwa Isa tidak disalib melainkan diangkat ke langit oleh Allah (Surah An-Nisa 4:157-158). Sebaliknya, Injil menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah yang ilahi, dengan Yohanes 8:58 menyatakan, "Sebelum Abraham jadi, Aku ada," yang menegaskan eksistensi keilahian Yesus. Injil Matius 27:46 mencatat seruan Yesus di kayu salib, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" sebagai bagian dari narasi penebusan dosa umat manusia.

Kontroversi ini tidak hanya menunjukkan perbedaan pandangan tetapi juga memengaruhi bagaimana kedua agama memandang misi, sifat, dan peran Yesus dalam konteks keimanan masing-masing. Perspektif Kristen tentang Trinitas dan kebangkitan Yesus bertolak belakang dengan pandangan Islam yang mengutamakan Tauhid dan keberlanjutan risalah kenabian.

Literatur menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi ini sering kali dipengaruhi oleh kerangka teologis masing-masing agama. Dalam Kristen, Yesus dipandang sebagai pusat iman, dengan kebangkitan-Nya yang dianggap sebagai bukti otoritas ilahi-Nya dan jaminan keselamatan bagi umat manusia. Schneider (2020) dan Holzer (2007) mencatat bahwa keyakinan ini didasarkan pada konsep Trinitas, di mana Yesus adalah salah satu dari tiga pribadi ilahi yang setara dalam kesatuan. Pandangan ini membentuk cara umat Kristen memahami hubungan antara Allah, Yesus, dan manusia.

Sebaliknya, Islam menolak konsep keilahian Isa secara tegas. Aziz & Ahmad (2018) dan Village (2014) menunjukkan bahwa doktrin Tauhid dalam Islam mendasari penolakan terhadap gagasan anak Allah atau Trinitas. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa Allah adalah satu, tidak beranak, dan tidak diperanakkan, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Ikhlâs. Selain itu, narasi alternatif mengenai penyaliban Isa dalam Islam—bahwa ia tidak disalib tetapi diangkat ke langit—menggambarkan perlindungan Allah atas nabi-Nya dan menjadi titik perbedaan utama dari pandangan Kristen.

Interpretasi yang berbeda ini sering kali menyebabkan salah tafsir dalam dialog lintas agama. Togarasei (2016) dan Loba-Mkole (2007) mencatat bahwa banyak dialog interfaith gagal memahami kedalaman pandangan agama lain karena prasangka teologis yang kuat. Dalam hal ini, Nabi Isa sering kali dipersepsikan melalui lensa agama masing-masing, yang menyebabkan reduksi makna dan pengabaian terhadap konteks unik setiap tradisi.

Perbedaan interpretasi ini memiliki implikasi penting bagi hubungan lintas agama, baik dalam bentuk tantangan maupun peluang. Secara teologis, perbedaan ini menyoroti kerangka doktrinal yang sangat berbeda, di mana Kristen menempatkan Yesus sebagai pusat keselamatan, sedangkan Islam menekankan keberlanjutan kenabian hingga Nabi Muhammad. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana masing-masing tradisi memahami konsep wahyu, keselamatan, dan hubungan antara manusia dan Tuhan.

Dalam konteks dialog lintas agama, memahami perbedaan ini secara mendalam dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan membangun rasa saling menghormati. Ahmad & Zitawi (2022) dan Maginnis (2021) mencatat bahwa diskusi yang jujur dan terbuka tentang kontroversi ini dapat membuka jalan untuk saling belajar dan memperkuat hubungan antaragama. Pendekatan ini membutuhkan pengakuan atas perbedaan tanpa upaya untuk menyamakan pandangan, tetapi dengan fokus pada nilai-nilai bersama seperti keadilan, belas kasih, dan pencarian kebenaran.

Secara praktis, kontroversi ini juga dapat menjadi titik awal untuk kolaborasi dalam isu-isu global, seperti perdamaian dan keadilan sosial. Dengan mengakui perbedaan namun menekankan nilai-nilai universal, umat Islam dan Kristen dapat bekerja sama untuk menghadapi tantangan bersama, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim. Kesimpulannya, penyimpangan atau kontroversi dalam interpretasi kisah Nabi Isa mencerminkan perbedaan mendasar dalam pandangan teologis Islam dan Kristen. Namun, dengan pendekatan lintas agama yang inklusif, perbedaan ini dapat menjadi peluang untuk memperdalam pemahaman, mengurangi kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang lebih harmonis antara umat beragama.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan perbedaan dan persamaan yang signifikan dalam narasi kisah Nabi Isa antara Al-Qur'an dan Injil, yang mencerminkan kerangka teologis, historis, dan filologis masing-masing kitab. Dalam Islam, Nabi Isa dihormati sebagai nabi besar yang membawa pesan tauhid, sedangkan dalam tradisi Kristen, Yesus dipandang sebagai Anak Allah dan pusat doktrin keselamatan. Perbedaan mendasar ini, seperti dalam pandangan tentang kelahiran, mukjizat, peran eskatologis, dan konsep ketuhanan, menunjukkan bagaimana kedua agama memahami dan membingkai figur sentral ini sesuai dengan prinsip-prinsip iman mereka.

Dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan keesaan Allah (Tauhid) dan menolak konsep Trinitas, sementara Injil menonjolkan keilahian Yesus melalui doktrin Trinitas. Selain itu, analisis filologis terhadap istilah-istilah seperti "Isa" dan "Jesus Christ" menyoroti pengaruh konteks budaya dan linguistik dalam pembentukan narasi masing-masing kitab. Perbedaan ini menggarisbawahi kompleksitas hubungan teologis antara Islam dan Kristen.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap dialog lintas agama dengan menawarkan perspektif yang inklusif dan mendalam tentang kisah Nabi Isa. Dengan memahami perbedaan dan persamaan ini, komunitas lintas agama dapat membangun rasa saling menghormati dan memperkuat kolaborasi dalam isu-isu bersama. Di masa depan, penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan pendekatan historis dan sosiologis dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana narasi kitab suci memengaruhi dinamika keimanan dan identitas umat beragama.

Daftar Pustaka

- Aditya, Y., Martoyo, I., Nurcahyo, F., Ariela, J., Amir, Y., & Pramono, R. (2022). *Indonesian students' religiousness, comfort, and anger toward god during the covid-19 pandemic*. *Archive for the Psychology of Religion*, 44(2), 91-110.
- Ahmad, M. and Zitawi, D. (2022). *Sources of the values of the noble qur'an according to orientalis: value's sources of knowledge as a model*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(10).
- Deal, P. and Magyar-Russell, G. (2022). *A qualitative study of sanctification: how nature becomes sacred for nontheistic environmental activists*. *Spirituality in Clinical Practice*, 9(1), 40-54.
- Esler, P. and Pryor, A. (2020). *Painting I enoch: biblical interpretation, theology, and artistic practice*. *Biblical Theology Bulletin Journal of Bible and Culture*, 50(3), 136-153.
- Fariduddin, M. and Parlindungan, F. (2018). *Comprehending narrative text: the effectiveness of cooperative integrated reading and composition (circ)*. *Ethical Lingua Journal of Language Teaching and Literature*, 5(2), 139-148.
- Fløttum, K. and Gjerstad, Ø. (2016). *Narratives in climate change discourse*. *Wiley Interdisciplinary Reviews Climate Change*, 8(1).
- Fortin, J. (2017). *Christ risen, wonder arising: a christian theology of miracles*. *Toronto Journal of Theology*, 33(S1), 25-38.
- Greene, J., Morelli, S., Lowenberg, K., Nystrom, L., & Cohen, J. (2008). *Cognitive load selectively interferes with utilitarian moral judgment*. *Cognition*, 107(3), 1144-1154.
- Grimell, J. (2018). *Contemporary insights from biblical combat veterans through the lenses of moral injury and post-traumatic stress disorder*. *Journal of Pastoral Care & Counseling Advancing Theory and Professional Practice Through Scholarly and Reflective Publications*, 72(4), 241-250.

- Guizzard, S., Colangelo, M., Mirandola, P., & Galli, C. (2023). *The evolution of narrativity in abstracts of the biomedical literature between 1989 and 2022*. *Publications*, 11(2), 26.
- Hall, M. and McMinn, M. (2023). *The lived religion of grace: exploring diverse christian narratives*. *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(2), 262-271.
- Hereth, B. (2021). *Mary, did you consent?*. *Religious Studies*, 58(4), 677-700.
- Kynaston, G. (2018). *Jesus as god's word*. *Australian Journal of Islamic Studies*, 3(2), 68-85.
- Lin, P., Tong, E., Lee, L., Low, A., & Gomes, D. (2016). *The prosocial impact of god concept priming on god believers*. *Psychology of Consciousness Theory Research and Practice*, 3(1), 93-103.
- Magezi, V. and Magezi, C. (2016). *An adamic incarnational christological framework as a theological approach for african contextual ministry*. *Missionalia*, 44(2).
- Novitasari, A. (2023). *Women's body image in ms slim beauty television ads*. *Symposium of Literature Culture and Communication (Sylection) 2022*, 3(1), 308.
- Oancea, C. (2021). *The trees in the middle of paradise (gn 2:9) during the great lent: orthodox hymnography as biblical interpretation*. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4).
- Pathman, T., Larkina, M., Burch, M., & Bauer, P. (2013). *Young children's memory for the times of personal past events*. *Journal of Cognition and Development*, 14(1), 120-140.
- Rane, H. (2023). *Higher objectives (maqāsid) of covenants in islam: a content analysis of 'ahd and mīthāq in the qur'ān*. *Religions*, 14(4), 514.
- Ross, D. (2021). *Retelling mecca: shifting narratives of sacred spaces in volga-ural muslim hajj accounts, 1699–1945*. *Religions*, 12(8), 588.
- Ruhlessin, J. and Parihala, Y. (2021). *Being an indonesian christian: exploration of a theology of nationalism in the history of the proclamation of indonesian independence on 17 august 1945*. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4).
- Sani, A. (2023). *A study of john wansbrough thoughts on qur'anic studies*. *Tanzil Jurnal Studi Al-Quran*, 6(1), 71-84.
- Schneider, T. (2020). *In the beginning and still today: recent publications on genesis*. *Currents in Biblical Research*, 18(2), 142-159.
- Setyarini, S., Ling, M., & Narita, F. (2017). *Teachers' difficulties and strategies in developing narrative texts as learning materials for young adolescent regarding to theme system*.
- Stern, N. (2023). *"we are the homeowners": sacred textuality and the social structure of jewish religious nationalism in israel and the west bank*. *Religions*, 14(6), 746.
- Sukmayasa, I. (2023). *Reading strategies on the ability to read narrative texts and explanatory texts*. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(3), 461-468.
- Tanhidy, J. (2023). *Implementation of kingdom of god's ethic in the book of ecclesiastes in the digital age*. *Pharos Journal of Theology*, (104(5)).

- Tani'i, O. and Simbolon, M. (2023). *The method of evangelizing jesus*. Journal Didaskalia, 6(1), 30-38.
- Twelftree, G. (2003). *The miracles of jesus: marginal or mainstream?*. Journal for the Study of the Historical Jesus, 1(1), 104-124.
- Zahoor, M. and Janjua, F. (2013). *Narrative comprehension and story grammar*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 3(9).